



yang berhubungan dengan tingkat kekuatannya sebagai sumber hukum. Dalam penelitian tentang sanad, sebagaimana yang menjadi focus tulisan ini, para ahli hadis mencurahkan perhatian mereka pada tiga hal: ketersambungan sanad, kredibilitas ('adâlah al-ruwât) dan ketelitian (ḍabt) tiap-tiap perawi yang ada pada rangkaian sanad.

**Kata Kunci:** kritik sanad, Sanad, isnâd.

### A. Pendahuluan

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, yang sekaligus berfungsi sebagai penjelas bagi keglobalan hukum yang terdapat di dalamnya, dan bahkan pembentuk syariat yang belum tercantum di sana. Ini menjadikan apa yang terkait dengannya menjadi sangat urgen. Jika al-Quran yang sudah jelas *qaṭ'iyul wurûd* itu tidak perlu lagi dilacak kesahihannya, maka tidak begitu dengan hadis Nabi. Ia bersifat *zanniyul wurûd*, oleh karena itu perlu dicari tahu keabsahannya. Apakah ia benar-benar berasal dari Rasulullah atau bukan?

Oleh karena rentang waktu antara Rasulullah saw. yang *notabene* sebagai *qâ'il*, dengan para *muḥaddiṣ* sudah berselang lama maka diperlukan rangkaian orang-orang yang membentuk mata rantai, sehingga dapat menyampaikan hadis yang diterima oleh penerima terakhirnya kepada Rasulullah. Rangkaian inilah yang lantas disebut *sanad*. Dengan *sanad* inilah kemurnian hadis nabi bisa terjaga. Dan oleh karena itulah *sanad* menjadi sangat penting dalam agama Islam ini. Ia bagaikan jasad bagi ruh. Tanpa ada *sanad*, *matan* hadis pun sulit untuk dikatakan sah.

Untuk itulah para ulama ilmu hadis terus berusaha menjaga kesahihan *sanad* agar umat Islam dapat memilah mana hadis yang betul-betul sampai kepada Rasulullah dan mana yang tidak. Usaha mereka itu berbentuk kritik terhadap *sanad*.

Makalah ini membahas sekilas tentang metode para *muhaddiṣin* dalam mengkritik *sanad* hadis.

## B. Pengertian *Sanad*

*Sanad*, menurut bahasa, berarti bagian tanah yang tinggi di kaki gunung atau bukit (ما ارتفع من الأرض من قبل الجبال أو الوادي), atau segala sesuatu yang dijadikan sandaran berupa dinding dan lainnya (كل ما يستند إليه ويعتمد عليه من حائط وغيره). Bentuk jamaknya *asnād* (أسناد).<sup>1</sup>

Adapun secara terminologi, *sanad* adalah rangkaian para perawi yang menyampaikan *matan* kepada sumber pertamanya (سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن إلى مصدره الأول).<sup>2</sup> Dinamakan demikian, karena seorang *musnid* bersandar kepada rangkaian tersebut dalam menyandarkan *matan* kepada sumbernya, atau dengan kata lain bahwa para *ḥuffāz* seakan-akan selalu berpedoman kepada *musnid* dalam meneliti ke-*ṣaḥīḥ*-an dan ke-*ḍaʿīf*-an hadis.

Selain istilah *sanad*, dipakai juga istilah *isnād*. Kata ini masih satu akar dengan kata *sanad* dengan menambah Hamzah yang berfungsi mengubah kata kerja intransitif (الفعل اللازم) menjadi kata kerja transitif (الفعل المتعدي) yang berarti “menyandarkan”. Bentuk jamaknya *asānīd* (أسانيد).<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologi *isnād* berarti menyandarkan hadis kepada yang mengungkapkannya (رفع الحديث إلى قائله).<sup>3</sup>

Kedua istilah ini sangat berdekatan artinya sehingga, para *ḥuffāz* selalu bersandar kepada keduanya dalam menentukan ke-

<sup>1</sup>Jamāluddīn Muḥammad Ibnu Makram Ibnu Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), Jld. III., h. 220; Ibrāhīm Annīs, dkk. *Al-Muʿjam al-Wasīṭ*, (Kairo, Tpn, t.th.), Jld. I., h. 454.

<sup>2</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, (Tṭp.: Tṭp., 1978), h. 15; Muḥammad ʿAjjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ʿUlūmuh wa Muṣṭalaḥuhū*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 32.

<sup>3</sup> al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ʿUlūmuh wa Muṣṭalaḥuhū*, h. 33.

*ṣaḥīḥ*-an dan ke-*da'īf*-an hadis. Jumhur ulama, bahkan tidak membedakan pemakaian keduanya.<sup>4</sup>

### C. Urgensi *Sanad*

*Sanad* dalam agama ini menempati posisi yang sangat penting. Tidak heran kalau keberadaannya mendapat perhatian khusus dari para ulama. Sering keluar dari mereka ungkapan-ungkapan yang menjelaskan kedudukan, urgensi, fungsi dan lain-lain yang berhubungan dengan *sanad*.

'Abdullāh bin al-Mubârak pernah berkata: *sanad* merupakan bagian dari agama; kalau saja tidak ada *sanad*, setiap orang akan berbicara semaunya (الإسناد من الدين لولا الإسناد لقال من (شاء ما شاء).<sup>5</sup> Kemudian dia mempertegas bahwa perumpamaan orang yang mencari urusan agamanya tanpa *sanad*, bagikan orang yang naik ke atas atap tanpa tangga (مثل الذي يطلب أمر دينه بلا إسناد (كمثل الذي يرتقى السطح بلا سلم).<sup>6</sup> Lalu tambahnya, pemisah antara kami dan kaum itu (ahli *bid'ah*) adalah *sanad* (بيننا وبين القوم القوائم).<sup>7</sup>

Pembahasan mengenai *sanad* merupakan sandaran yang sangat prinsipil dalam ilmu hadisnya yang luhur, yakni untuk membedakan antara hadis yang diterima (*maqbul*) dan yang ditolak (*mardud*). Oleh karena itu, para *muḥaddiṣīn* meneliti dan menganalisis *sanad*. Kajian atas *sanad* telah banyak sekali

---

<sup>4</sup> Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abi Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989). Jld. II, h. 42; Akram Ḍiyā' Al-'Umarī, *Buḥūṣ fi Tārīkh al-Sunnah al-Musyarrifah*, (Beirut: Tp., 1984), h. 48.

<sup>5</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Syarḥ al-Nawawī*, (Bandung: Maktabah Daḥlān, t.th.), Jld. I, h. 15.

<sup>6</sup> 'Abdul Fattāḥ Abū Guddah, *Al-Isnād min al-Dīn wa Ṣafḥah Musyriqah min Tārīkh Samā' al-Ḥadīṣ 'inda al-Muḥaddiṣīn*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1992), h. 19.

<sup>7</sup> 'Abdul Bāqī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Syarḥ al-Nawawī...*, h. 15.

mengantarkan kepada keberhasilan kritik atas *matan*; bahkan kritik *matan* tidak mungkin berhasil tanpa melalui kajian *sanad*.<sup>8</sup>

Syuhbah (w. 160 H) menyamakan hadis yang tanpa *sanad* dengan makanan yang tidak memberi kekenyangan yakni cuka dan kol (كل حديث ليس فيه انا وثننا فهو خل وبقل) , atau senada dengan itu dia mengumpamakannya dengan seorang lelaki yang berada di padang pasir bersama unta yang tidak memakai kendali ( كل حديث ( ليس فيه حدثنا وحدثنا فهو مثل الرجل بالفلاة معه البعير ليس له خطام ).<sup>9</sup> Sebagaimana orang tersebut tidak bisa mengendalikan untanya itu, demikian pula seorang *muhaddiṣ* tidak bisa mengetahui dan membedakan-bedakannya tanpa *sanad*. Oleh karena itu, *sanad* merupakan sarana untuk mengetahui sekaligus mengkritik hadis. Kata Sufyân al-Šaurî, “*sanad* adalah senjata orang Mu’min; oleh karena itu, jika ia tidak mempunyai senjata, dengan apa ia akan berperang?”<sup>10</sup> Dalam menyebutkan *sanad*, para perawi merasakan adanya kebersamaan dalam memikul tanggung jawab periwayatan hadis. Selain itu orang yang mendengarnya merasakan adanya ketenangan dalam menerima dan mengamalkannya.<sup>11</sup>

Demikianlah, fungsi *sanad* bagi hadis sama dengan fungsi fondasi bagi bangunan. Kita tidak bisa membayangkan, bagaimana jika adanya hadis tanpa dibarengi dengan adanya *sanad*, sebagaimana jika adanya bangunan tanpa fondasi; begitu pula adanya ruh tanpa adanya badan.

Hadis-hadis yang *bersanad*, yang *sanadnya* bersambung sampai Rasulullah dan diyakini keadilan para perawinya

---

<sup>8</sup> Nûruddîn ‘Itr, *Ulûm al-Ḥadîts*, J.2. diterj. dari *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulûm al-Ḥadîs* oleh Mujiyo, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 1994), h. 124; Al-‘Umarî, *Buḥûs fi Târikh al-Sunnah al-Musyarrifah*, h. 53.

<sup>9</sup> Al-‘Umarî, *Buḥûs fi Târikh al-Sunnah al-Musyarrifah*, h. 54.

<sup>10</sup> Abû Guddah, *Al-Isnâd min al-Dîn...*, h. 19.

<sup>11</sup> Al-‘Umarî, *Buḥûs fi Târikh al-Sunnah al-Musyarrifah*, h. 55.

merupakan dasar syari'at dan sumber hukum. Para ulama bersepakat bahwa menerima hadis tersebut suatu kewajiban dan melaksanakannya suatu keharusan, sedangkan menolaknya suatu tindakan dosa.<sup>12</sup>

Perlu juga kita ketahui bahwa fungsi dan tujuan lainnya dari keberadaan *sanad*, di antaranya adalah:

1. Adanya kemungkinan kita untuk menelusuri kebenaran khabar, sehingga kita dapat mengetahui hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan yang ditolak (*mardud*).
2. Pencari hadis (*ṭālib al-ḥadīṣ*) dapat menentukan derajat ke-*ṣaḥīḥ*-an dan ke-*ḍa'if*-an setiap hadis, baik hadis *qaulī*, *fi'li*, *taqrīnī* dan *waṣfi*.
3. *Sanad* menjaga hadis dari penyelewengan, pemalsuan, perubahan-perubahan atau pengurangan.<sup>13</sup>

#### D. Metode Para *Muḥaddiṣīn* dalam Mengkritik *Sanad*

Untuk mengkritik *sanad*, para ahli hadis memfokuskan pada beberapa hal yaitu:

1. Hal-hal yang menyangkut diri para perawi, berupa:
  - a. Kualitas pribadi perawi (*'adālah*)
  - b. Kapasitas intelektual perawi (*ḍabṭ*)
2. Hal-hal yang menyangkut *sanad*nya itu sendiri, yaitu:
  - a. Ketersambungan dan keterputusan *sanad* (*ittiṣāl al-sanad wa inqitā'uhū*)
  - b. *Syūḏūḏ sanad*
  - c. *'illat sanad*

1. Kualitas Pribadi Perawi (*'adālah*)

<sup>12</sup> Abū Guddah, *Al-Isnād min al-Dīn...*, h. 37.

<sup>13</sup> Aḥmad 'Umar Hāsyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 178.

Untuk dapat diterima periwayatannya, seorang perawi harus bersifat adil. Adil yang berarti sifat yang meresap pada diri seorang perawi yang mengharuskannya membiasakan diri hidup dalam takwa dan selalu menjaga *murū'ah* (wibawa), serta menjauhi perbuatan dosa dan hal-hal yang merusak *murū'ah*.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ulama ahli hadis, Syuhudi Ismail<sup>15</sup> mengemukakan beberapa kriteria seorang perawi yang disebut adil, yaitu: (1) beragama Islam, (2) *mukallaf*, (3) melaksanakan ketentuan agama, dan (4) menjaga *murū'ah*. Dan sebaliknya ada beberapa hal yang dapat merusak sifat adil seorang perawi, yaitu: (1) suka berdusta (*al-kiẓb*), (2) mendapat tuduhan dusta (*al-tuhmah fī al-kiẓb*), (3) *fāsiq*, (4) berbuat *bid'ah* yang tidak membuatnya kafir, dan (5) tidak dikenal jelas pribadi dan keadaan diri orang itu sebagai perawi hadis (*al-jahālah*).<sup>16</sup>

'Abdullāh bin al-Mubārak (w. 181 H) pernah ditanya tentang seorang yang adil, dia menjawab: "dia adalah orang yang memegang lima hal: selalu shalat jama'ah, tidak minum seperti minuman ini, tidak ada cacat pada agamanya, tidak berbohong dan tidak ada sesuatu yang menghalangi akalanya."<sup>17</sup>

Namun demikian bukan berarti seorang yang adil sama sekali tidak pernah melakukan dosa dan kesalahan, karena manusia tidak akan bisa lepas dari hal itu. Akan tetapi yang jelas, kadar dosanya lebih kecil dari kadar ketaatannya, karena kebaikan bisa menghilangkan kemaksiatan (إن الحسنات يذهبن السيئات). Sebagaimana al-Zuhrī mengutip perkataan Sa'īd bin al-Musayyab: "Seseorang tidak termasuk mulia, tidak 'ālim dan tidak punya kekuasaan jika ia masih mempunyai cacat. Akan

<sup>14</sup> Muḥammad Luqmān Al-Salafi, *Ihtimām al-Muḥaddiṣīn bi Naqd al-Ḥadīṣ Sanadan wa Matanan wa Daḥḍ Mazā'im al-Mustasyariqīn wa Atbā'ihim*, (Riyad: Tpn., 1987), h. 171.

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 113-118.

<sup>16</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, h. 87.

<sup>17</sup> Abū Bakr Aḥmad Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Kitāb al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 79.

tetapi, di antara manusia ada yang tidak disebut cacatnya, yaitu orang yang kebajikannya lebih banyak daripada kekurangannya. Kekurangannya itu terhapuskan oleh kebajikannya.<sup>18</sup>

Kemudian Imam Syafi'î menegaskan bahwa orang yang adil itu orang yang ketaatannya kepada Allah mengalahkan kemaksiatannya (فإذا كان الأغلب الطاعة فهو المعدل وإذا كان الأغلب المعصية فهو المجرح).<sup>19</sup>

## 2. Kapasitas Intelektual Perawi (*dabt*)

Intelektualitas perawi harus memenuhi kapasitas tertentu, sehingga riwayat hadis yang disampaikannya dapat memenuhi salah satu unsur hadis yang berkualitas *ṣaḥiḥ*. Oleh karena itu, seorang perawi harus *dābiṭ*.<sup>20</sup> Yang dimaksud *dābiṭ* di sini adalah seorang perawi yang hapal dengan sempurna hadis yang diterimanya, kemudian mampu memahami hadis yang dihapalnya itu, serta mampu menyampaikan hadis tersebut dengan baik kepada orang lain.<sup>21</sup> Dengan demikian yang menjadi persyaratan *dabt* menurut Ṣubḥî al-Ṣāliḥ adalah kekuatan hapalan dan kecermatan.

Sifat *dabt* seorang perawi dapat diketahui dengan adanya kesesuaian hadis yang diriwayatkannya itu dengan hadis yang diriwayatkan para perawi lain yang *ṣiqah* (kredibel, dapat dipercaya); jika hadisnya itu dibandingkan dengan hadis mereka. Apabila mayoritas periwayatannya sesuai dengan periwayatan mereka, walaupun hanya dari segi makna; maka ia bisa dikatakan *dābiṭ*; sedang periwayatannya yang bertentangan dengan periwayatan mereka, karena sedikit ia tidak berimbas pada citra tentang sifat *dabt*-nya. Akan tetapi, jika

<sup>18</sup> Al-Khaṭīb al-Bagdādi, *Kitāb al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah*, h. 79.

<sup>19</sup> Al-Khaṭīb al-Bagdādi, *Kitāb al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah*, h. 79.

<sup>20</sup> M. Syuhudi Isma'īl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 70.

<sup>21</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 122; Shalih, 1988:128; Khatib, 1989:232).

pertentangannya lebih banyak dan kesesuaiannya lebih sedikit, maka citra *dabt*-nya rusak dan hadisnya tidak dapat dijadikan *hujjah*.<sup>22</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalâni, ada beberapa perilaku yang dapat merusak citra *dabt* seorang perawi secara fatal, yaitu: (1) dalam periwayatannya lebih banyak kesalahannya (*fahusya galaṭuhû*), (2) lebih banyak sifat lupanya dari pada hapalannya (*al-gaflah 'an al-itqân*), (3) riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan (*al-wahmu*), (4) riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan para perawi yang *ṣiqah* (*mukhâlafah al-ṣiqah*), dan (5) hapalannya buruk (*sû'ul-hifz*).<sup>23</sup>

### 3. Ketersambungan *Sanad* (*ittiṣâl al-sanad*)

Di antara syarat suatu hadis agar dapat diterima, selain perawinya harus *'âdil* dan *dâbiṭ*, adalah *sanad*nya harus bersambung. Ketersambungan *sanad* ini berarti bahwa setiap perawi atau setiap orang dari *rijâl al-sanad* meriwayatkan hadis dari perawi sebelumnya, hal itu berlangsung terus sampai pada *sanad* terakhir, sehingga sampai pada Rasulullah saw.<sup>24</sup>

Adapun para perawi yang dimaksud dalam *sanad* ini adalah para perawi yang *ṣiqah*. Karena para perawi yang tidak *ṣiqah* baik karena tidak adil atau karena tidak *dâbiṭ*, tidak diterima periwayatannya, dan tidak perlu diteliti lagi ketersambungan *sanad*nya.<sup>25</sup> Membahas tentang ketersambungan *sanad*, secara langsung kita juga membaas tentang metode periwayatan yang digunakan oleh para perawi, baik ketika

<sup>22</sup> Ṣubḥi al-Ṣâliḥ, *Ulûm al-Ḥadîṣ wa Muṣṭalahuhû*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1988), h. 128; Maḥmûd al-Taḥḥân, *Uṣûl al-Takhrîj wa Dirâṣah al-Asânîd*, (Riyad: Maktabah al-Ma'ârif, 1991), h.142; Muḥammad 'Ajjâj al-Khaṭîb, *Uṣûl al-Ḥadîṣ 'Ulûmuhû wa Muṣṭalahuhû*, h. 232.

<sup>23</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 71; Al-Taḥḥân, *Taisîr Muṣṭalah al-Ḥadîṣ*, h. 88.

<sup>24</sup> Aḥmad 'Umar Hâsyim, *Qawâ'id Uṣûl al-Ḥadîṣ*, h. 39.

<sup>25</sup> Al-Salafi, *Ihtimâm al-Muḥaddiṣîn...*, h. 244-247.

penerimaan (*al-taḥammul*) atau penyampaian (*al-âdâ'*) hadis, sekaligus lambang-lambang atau lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwayatan tersebut. Dari lafal-lafal itu dapat diteliti tingkat akurasi metode yang dipergunakan oleh periwayat yang termuat namanya dalam *sanad*.<sup>26</sup>

Adapun lafal-lafal yang biasa dipakai para perawi untuk menyampaikan hadis dari syeikhnya adalah: *ḥaddaṣanâ*, *akhbaranâ*, *anba'anâ*, *sami'tu*, *qâla lanâ*, *zakara lanâ* dan lain-lain. Akan tetapi lafal-lafal tersebut tidak sama derajatnya antara satu dengan lainnya. Lafal yang paling tinggi derajatnya adalah *sami'tu* karena tidak seorang pun yang pernah memakainya dalam bentuk-bentuk penyampaian yang tidak mempunyai nilai yang tinggi dalam memperkuat posisi hadis, seperti *ijâzah*, *mukâtabah*, begitu juga *tadlîs*.

Kemudian di bawahnya lafal *ḥaddaṣanâ* dan *ḥaddaṣanî*, karena sebagai ahli ilmu pernah memakainya pada hadis yang di-*ijâzah*-kan. Kemudian diikuti lafal *akhbaranâ*. Lafal ini banyak dipakai sehingga sekelompok ahli ilmu menyampaikan apa yang ia riwayatkan dengan hanya lafal ini. Kemudian setelah itu lafal *nabba'anâ* dan *anba'anâ*, kedua lafal ini jarang dipakai.<sup>27</sup>

Dalam *samâ'* sedikit sekali para perawi memakai lafal *qâla* atau *zakara lanâ*. Kedua lafal ini bisa dipakai untuk *samâ'*, jika seorang perawi yang menyebutnya diketahui bahwa dia bertemu dengan perawi sebelumnya.<sup>28</sup>

Untuk lafal-lafal yang berupa huruf yaitu *'an* (pada hadis *mu'an'an*) dan *anna* (pada hadis *mu'annan*), sebagian ulama mengelompokkannya ke dalam hadis yang memiliki *sanad* terputus. Tapi sebagian ulama lainnya memberi syarat pada hadis tersebut agar bisa dinilai sebagai hadis yang bersambung *sanadnya*, yaitu:

<sup>26</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 82.

<sup>27</sup> Rif'at Fauzi 'Abdul Muṭṭalib, *Tauṣîq al-Sunnah fi al-Qarn al-Ṣânî al-Hijrî, Ususuhû wa Ittijâhâtuhû*, (Kaero: Maktabah al-Khânanjî, 1981), h. 193-194; Al-Khaṭîb al-Bagdâdî, *Kitâb al-Kifâyah fi 'Ilm al-Riwâyah*, h. 284-289.

<sup>28</sup> Al-Khaṭîb al-Bagdâdî, *Kitâb al-Kifâyah fi 'Ilm al-Riwâyah*, h. 248.

- a. Pada *sanad* hadis tersebut tidak ada *tadlis* (penyelundupan nama).
- b. Para perawi yang namanya beriring dan diantarai oleh lafal 'an atau *anna* telah terjadi pertemuan.
- c. Perawi yang menggunakan kedua lafal itu adalah perawi yang *ṣiqah*.<sup>29</sup>

#### 4. Meneliti *Syuzūz* dalam *Sanad*

Kegiatan penelitian *sanad* dinyatakan masih belum selesai bila penelitian tentang kemungkinan adanya *syuzūz* dan 'illah belum dilaksanakan dengan cermat. Penelitian terhadap kedua hal ini memang termasuk lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian terhadap keadaan para perawi dan persambungan *sanad* hadis secara umum.

Ada tiga definisi terkenal tentang hadis *syāz* yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu:

- a. Definisi yang dikemukakan oleh Imām Syāfi'ī (w. 204 H): Hadis *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang *ṣiqah* juga.<sup>30</sup>
- b. Menurut Al-Ḥâkim al-Nisabûrî (w. 405 H) bahwa hadis *syāz* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh salah seorang perawi yang *ṣiqah* dan hadis tersebut tidak memiliki sumber yang menjadi *tâbi'* bagi perawi yang *ṣiqah* tersebut.<sup>31</sup>
- c. Sedang menurut Al-Ḥâfiz Abû Ya'la al-Khalilî (w. 446 H) hadis *syāz* adalah hadis yang hanya memiliki satu *sanad*, baik periwayatan itu *ṣiqah* atau tidak, bertentangan dengan periwayatan *ṣiqah* yang lain atau tidak.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> M. Syuhudi Ima'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 83.

<sup>30</sup> Al-Ḥâkim Abû 'Abdillâh Muḥammad al-Nisabûrî, *Ma'rifah 'Ulûm al-Ḥadiṣ*, (Madinah: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1977.), h. 119.

<sup>31</sup> Al-Ḥâkim al-Nisabûrî, *Ma'rifah 'Ulûm al-Ḥadiṣ*, h. 119.

<sup>32</sup> Al-Salafi, *Ihtimâm al-Muḥaddiṣin...*, h. 294.

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat Imâm Syâfi‘i merupakan pendapat yang banyak dianut.<sup>33</sup> Dan dari pendapatnya itu dapat disimpulkan bahwa suatu *sanad* bisa mengandung *syużûż* bila *sanad* yang diteliti lebih dari satu buah. Oleh karena itu, hadis yang hanya memiliki satu *sanad* tidak mungkin mengandung *syużûż*. Sedang penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya *syużûż* adalah dengan membandingkan semua *sanad* yang ada untuk *matan* yang topik pembahasannya yang sama.

##### 5. Meneliti ‘illah dalam *Sanad*

Yang dimaksud dengan ‘illah di sini adalah faktor abstrak yang menodai hadis sehingga merusak ke-*ṣaḥiḥ*-annya. Karena pembahasan bidang ini mengandung tingkat kesulitan yang sangat tinggi, maka masalah ini merupakan pengetahuan para *muhaddiṣ* yang tertinggi dan termulia. Kajian mereka tampak kritis dan sangat mendetail, sehingga mereka mampu mengetahui faktor-faktor abstrak yang men-*da‘if*-kan hadis dan menghilangkan ke-*ṣaḥiḥ*-an lahiriyah hadis yang menutupi hakikat ke-*da‘if*-annya.<sup>34</sup>

Menurut para ulama ‘illat hadis pada umumnya dapat diketemukan pada:

- a. *Sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū‘*, tetapi kenyataannya *mauqūf*, walaupun *sanadnya* dalam keadaan *muttaṣil*.
- b. *Sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū‘* tetapi kenyataannya *mursal*, walaupun *sanadnya* dalam keadaan *muttaṣil*.
- c. Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis lain.

<sup>33</sup> M. Syuhudi Isma‘il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 86.

<sup>34</sup> Nûruddin ‘Itr, *Ulûm al-Ḥadits*, h. 254.

- d. Dalam *sanad* itu terjadi kekeliruan penyebutan nama perawi yang memiliki kemiripan dengan perawi lain yang berbeda kualitasnya.<sup>35</sup>

### E. Penutup

Demikianlah sekilas gambaran *juhūd* (usaha) dan kerja keras para *muhaddiṣin* dalam rangka menjaga dan membela orisinalitas hadis melalui kritik mereka terhadap *sanad* hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bâqî, Muḥammad Fu’âd, *Ṣaḥiḥ Muslim, Syarḥ al-Nawawî*, (Bandung: Maktabah Daḥlân, t.th.), Jld. I.
- ‘Abdul Muṭṭalib, Rif‘at Fauzî, *Tauṣīq al-Sunnah fi al-Qarn al-Ṣânî al-Hijrî, Ususuhû wa Ittijâhâtuhû*, (Kaero: Maktabah al-Khânanjî, 1981).
- Abû Guddah, ‘Abdul Fattâḥ, *Al-Isnâd min al-Dîn wa Ṣafḥah Musyriqah min Târikh Samâ‘ al-Ḥadîṣ ‘inda al-Muḥaddiṣin*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1992).
- Annîs, Ibrâhîm, dkk. *Al-Mu‘jam al-Wasîṭ*, (Kairo, Tpn, t.th.), Jld. I.
- Bagdâdî (al-), Abû Bakr Aḥmad Al-Khaṭîb, *Kitâb al-Kifâyah fi ‘Ilm al-Riwâyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).
- Hâsyim, Aḥmad ‘Umar, *Qawâ‘id Uṣûl al-Ḥadîṣ*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.).
- Ibnu Manẓûr, Jamâluddîn Muḥammad Ibnu Makram, *Lisân al-‘Arab*, (Beirut: Dâr al-Ṣâdir, t.th.), Jld. III.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

---

<sup>35</sup> M. Syuhudi Isma‘il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 132.

- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- ‘Itr, Nûruddîn, *Ulûm al-Hadits*, J.2. diterj. dari *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulûm al-Ḥadîṣ* oleh Mujiyo, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 1994).
- Khaṭīb (al-), Muḥammad ‘Ajjâj, *Uṣûl al-Ḥadîṣ ‘Ulûmuh wa Muṣṭalahuhû*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989).
- Nisabûrî (al-), al-Ḥâkim Abû ‘Abdillâh Muḥammad, *Ma‘rifah ‘Ulûm al-Ḥadîṣ*, (Madînah: Al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.).
- Salafi (al-), Muḥammad Luqmân, *Ihtimâm al-Muḥaddiṣîn bi Naqd al-Ḥadîṣ Sanadan wa Matanan wa Daḥḍ Mazâ‘im al-Mustasyariqîn wa Atbâ‘ihim*, (Riyad: Tpn., 1987).
- Ṣâliḥ (al-), Ṣubḥî, *‘Ulûm al-Ḥadîṣ wa Muṣṭalahuhû*, (Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâyiin, 1988).
- Suyûṭî (al-), Jalâluddîn ‘Abdurrahmân bin Abî Bakr, *Tadrîb al-Râwî fi Syarḥ Taqrîb al-Nawawî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989). Jld. II.
- Ṭaḥḥân (al-), Maḥmûd, *Taisîr Muṣṭalah al-Ḥadîṣ*, (Ttp.: Tp., 1978)
- , *Uṣûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (Riyad: Maktabah al-Ma‘ârif, 1991).
- ‘Umari (al-), Akram Diyâ’, *Buḥûs fi Târikh al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Beirut: Tp., 1984).